

**DETEKSI MANAJEMEN LABA MENGGUNAKAN *CLASSIFICATION SHIFTING*:
PENGUJIAN DENGAN *CORE EARNINGS*, OPERASI YANG DIHENTIKAN, DAN
SPECIAL ITEMS DAN PENGARUHNYA TERHADAP *RETURN SAHAM*
PERUSAHAAN**

**Siti Chusnul Kotimah¹
Sayekti Endah Retno Meilani²**

*Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Surakarta
Chuznul.1511.afc@gmail.com*

Abstract

This research aims to detect earnings management through classification shifting by classifying core expenses as discontinued operation or special items to increase core earnings. This research also aimed to examine the effect of earnings management on firm stock return. Sample of this research are obtained with purposive sampling from all manufactured companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2012 until 2016. Final samples are 40 observation from 2014 until 2015 and analysis data using multiple regression. Result showed that discontinued operations and special items are associated with unexpected core earnings. Discontinued operation and special items in current year are also associated with unexpected change in core earnings in the following year. Earnings management negatively affect stock return.

Keywords: *classification shifting, earnings management, stock return, discontinued operations, and special items*

1. PENDAHULUAN

Memaksimalkan *return* merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan. *Return* yang tinggi akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan kepada para investor. Sehingga *return* dapat dinilai sebagai ukuran dalam menarik minat para investor untuk berinvestasi (Indrayanti & Wirakusuma, 2017).

Untuk mendapatkan *return* yang tinggi, tidak jarang bagi perusahaan-perusahaan besar melakukan manajemen laba. Bagi beberapa pihak praktik manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan yang negatif, karena laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Indrayanti & Wirakusuma, 2017). Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam (Rahmawati, Suprpti, & Seventi, 2010) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) laba ekonomi jangka panjang.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada manajemen laba sebagai kesalahan penyajian (*misrepresentation*) atau menyembunyikan kinerja ekonomi yang sebenarnya (Roychowdhury, 2006). Dua alat manajemen laba umum yang digunakan adalah manajemen akrual dan manipulasi aktivitas

ekonomi riil. Konsep manajemen laba akrual memenuhi konsep akuntansi yaitu *matching of cost with revenue* (membandingkan penghasilan dengan beban/biaya). Menurut konsep ini, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai (Uswati & Mayangsari, 2012).

Manajemen laba akrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat memengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Salah satu contoh transaksi *discretionary accruals* yaitu menaksir jumlah piutang tidak tertagih diturunkan dari tahun sebelumnya sehingga jumlah piutang *netto* akan naik, dengan asumsi pendapatan tetap maka laba tahun ini akan relatif tinggi. Selain itu adanya perubahan taksiran umur ekonomis aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud. Proses yang dilakukan oleh manajemen adalah dengan melakukan penggeseran terhadap periode biaya atau pendapatn sehingga manajemen dapat memperoleh keuntungan dibalik perubahan yang dilakukan tersebut (Healy, 1985).

(Roychowdhury, 2006) mengelompokkan manajemen laba manipulasi riil menjadi tiga, yaitu: (1) manipulasi penjualan, (2) pengurangan beban diskresioner (*reduction of discretionary expenditures*), dan (3) produksi besar-besaran (*overproduction*). Kegiatan manipulasi didefinisikan sebagai perbedaan dalam kegiatan operasional normal (Roychowdhury, 2006). Manipulasi aktivitas riil dapat dicapai melalui diskon harga dan dapat mengurangi biaya diskresioner untuk memenuhi target laba.

Penelitian ini fokus pada manajemen laba sebagai kesalahan klasifikasi (*misclassification*) item yang disengaja dalam laporan laba rugi, dalam hal ini disebut sebagai pengubahan klasifikasi (*classification shifting*). Alat manajemen laba ini menarik karena banyak penelitian, misalnya Lipe (1986), Elliot dan Hanona (1996), Burgstahler et al. (2002), serta Bradshaw dan Sloan (2002) dalam (Wulandari & Kusuma, 2013) yang telah menunjukkan bahwa analis dan investor lebih memperhatikan *core earnings* (laba usaha) daripada laba non operasi yang artinya analis dan investor memberikan bobot yang rendah pada laba transitori. Hal ini dikarenakan laba usaha memiliki persistensi yang tinggi karena berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan.

(McVay, 2006) menjelaskan perbedaan *classification shifting* dengan dua alat manajemen laba lain, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil. *Classification shifting* tidak mengubah laba aktual, namun hanya mengubah klasifikasinya saja sehingga kelebihan mengakui (*overstates*) laba usaha. Hal ini berbeda dengan kedua alat manajemen lainnya yang mengubah laba aktual. Selain itu, jika manajemen laba akrual dan manipulasi aktivitas riil bertujuan mengurangi laba masa lalu atau laba periode masa depan untuk meningkatkan laba masa kini, *classification shifting* tidak mengurangi laba periode masa depan (atau masa lalu) sehingga laba periode selanjutnya sama dengan laba aktual.

Pada umumnya para investor maupun kreditor hanya berfokus pada *core earnings*. Oleh karena itu tindakan penggeseran beberapa items tersebut tidak akan diketahui oleh para analis laporan keuangan sehingga menguatkan tindakan manajemen laba tersebut (McVay, 2006). *Classification shifting* tidak meningkatkan laba akhir hanya *overstates* pada laba usaha sehingga membatasi ketelitian (*scrutiny*) auditor dan regulator.

Auditor mungkin terbatas pada kemampuannya untuk memverifikasi klasifikasi yang tepat karena pengalokasian beban tertentu yang menggunakan subjektivitas dan laba akhir yang tidak berubah. Kemudian, auditor mungkin memberikan perhatian yang sedikit untuk mengidentifikasi dan melakukan penyesuaian dari akun tersebut. Manajer ingin memaksimalkan kinerja yang dilaporkan dengan memindahkan beban ke bawah atau memindahkan pendapatan ke atas yang tidak sesuai dengan realitas ekonomi (Wulandari & Kusuma, 2013).

Dalam penelitian yang dikembangkan oleh (Mcvay, 2006), pengujian dilakukan antara *core earnings* dan *special items*, yang menunjukkan bahwa *special items* mempunyai pengaruh terhadap *core earnings*, dan para manajer mengklasifikasikan *core expenses* (harga pokok penjualan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) sebagai *special items* pada periode ketika laba bersih dengan pergeseran klasifikasi diharapkan menjadi lebih besar. Barua et al. (2010) dalam (Wulandari & Kusuma, 2013) mencoba meneliti *classification shifting* menggunakan *core earnings* dan operasi yang dihentikan. Hasilnya ditemukan bahwa terdapat perilaku manajemen yang menggeser *core expense* ke operasi yang dihentikan untuk meningkatkan *core earnings*.

Core earnings merupakan laba yang dihitung atau diperoleh dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan dikurangi biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi, di mana harga pokok penjualan dan biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi tidak termasuk depresiasi dan amortisasi (Rahmawati et al., 2010). Sedangkan yang dimaksud dengan *special items* menurut Revsune, et.al (2005) dalam (Mcvay, 2006) adalah kejadian material yang timbul dari aktivitas berkelanjutan yang terus berlanjut, namun bersifat tidak biasa atau jarang terjadi, dan harus diungkapkan sebagai item bagian dari pendapatan operasi yang dilanjutkan atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan

Menurut IFRS No. 5, pengungkapan untuk operasi yang dihentikan dalam suatu jumlah dalam laporan laba rugi komprehensif yang terdiri dari jumlah laba atau rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan, dan laba atau rugi setelah pajak yang diakui dalam mengukur nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual atau pelepasan aset atau kelompok lepasan yang terkait dengan operasi yang dihentikan disajikan dalam jumlah tunggal pada laporan laba/ rugi komprehensif atau disajikan dalam bagian yang dapat diidentifikasi dengan operasi yang dihentikan pada bagian yang terpisah dari operasi yang dilanjutkan (Debbianita & et al, 2016).

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, sepanjang telaah literatur yang dilakukan belum ada penelitian yang melihat hubungan manajemen laba *classification shifting* terhadap return saham. Penelitian (Istiqomah & Adhariani, 2017) menemukan bahwa manajemen laba akrual berhubungan negatif dengan *return* saham. (Nuryaman, 2013a) menyatakan bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap *return* saham. (Uswati & Mayangsari, 2012) menyatakan bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap *future stock return*. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indrayanti & Wirakusuma, 2017) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap return saham serta penelitian (Uswati & Mayangsari, 2012) menemukan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap *future stock return*.

Penelitian ini melanjutkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah & Adhariani, 2017). Jika dalam penelitian sebelumnya manajemen laba diukur dengan akrual diskresioner menggunakan model *Modified Jones*, dalam penelitian kali ini manajemen laba diukur dengan metode *Classification Shifting*. Metode *Classification Shifting* mengacu pada penelitian (Debbianita & et al, 2016). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2015.

Perusahaan manufaktur merupakan kunci penting dalam memacu perekonomian nasional karena lebih produktif. Menurut data SINDOnews bersumber dari Limas menyebutkan bahwa Indonesia saat ini dinilai sudah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Hal ini dilihat dari sisi pertumbuhan *manufacturing value added* (MVA) bahwa Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara-negara ASEAN. MVA Indonesia mampu mencapai 4,84%, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5%. Sedangkan di tingkat global, Indonesia saat ini menempati peringkat ke-9 dunia (SINDOnews).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat penyalahgunaan terhadap operasi yang dihentikan maupun *special items* yang dilakukan oleh manajer atau perusahaan dalam hal manajemen laba *classification shifting* untuk mencapai tujuan oportunistiknya. Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk melihat pengaruh manajemen laba *classification shifting* terhadap return perusahaan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. *Agency Theory*

Teori yang mendasari kegiatan praktik manajemen laba oportunistik, yaitu *agency theory*. Dalam teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan *agent* yang menjalankan perintah *principal* untuk menjalankan perusahaannya sesuai dengan kepentingan *principal*. Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi, yaitu informasi yang dimiliki oleh *principal* lebih sedikit dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh *agent*. Hal ini dikarenakan pihak *agent* terlibat langsung dengan operasional perusahaan, sedangkan pihak *principal* tidak ikut campur langsung dengan perusahaan. Sehingga mendorong *agent* menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*.

Menurut (Eisenhardt, 1989) dalam teori agensi pada prinsipnya didasari tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). *Agent* termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan ekonomi secara maksimal antara lain dengan memperoleh investasi, pinjaman, dan kompensasi. Konflik semakin besar karena *principal* tidak dapat memonitoring aktivitas *agent* sesuai dengan kepentingan *principal*.

Agent bekerja demi kepentingan pihak *principal*. Selain itu, tindakan oportunistik yang dilakukan oleh *agent* juga didorong oleh kepentingan pribadi seorang *agent*. Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan berdampak pada harga saham sehingga akan berpengaruh terhadap *return* saham yang diterima oleh para investor. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga investor tidak dapat menilai risiko dan *return* atas investasi yang telah dilakukan.

b. *Return Saham*

Tujuan utama investor dalam berinvestasi adalah mendapatkan imbal hasil (*return*) yang tinggi. *Return* saham merupakan imbal hasil yang diterima oleh investor atau pemegang saham atas hasil investasinya di perusahaan tertentu (Istiqomah & Adhariani, 2017). *Return* saham dapat berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* aktual yang diterima oleh investor pada periode investasi tertentu, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan oleh investor dimasa yang akan datang atas investasi yang dilakukannya. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah pasti dan sudah terjadi, *return* ekspektasi ini sifatnya belum terjadi sehingga belum pasti berapa *return* yang akan diterimanya nanti (Hartono, 2015:263).

Return realisasi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja dari perusahaan serta sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) untuk mengukur risiko dimasa yang akan datang. Sedangkan untuk menghitung total *return* dilakukan dengan menjumlahkan *yield* dan *capital gain* yang diperoleh dari suatu investasi. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga

periode lalu, sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi (Uswati & Mayangsari, 2012).

c. Manajemen Laba *Classification Shifting*

Manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan agar memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Scott (2011) dalam Istiqomah & Adhariani (2017), manajemen laba didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan atau untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan.

Terdapat beberapa alat manajemen laba yang dikenal oleh masyarakat luas, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil. Terdapat sebuah alat manajemen laba lainnya yaitu *classification shifting* yang berbeda dari kedua alat manajemen laba yang sebelumnya yaitu *classification shifting* mengelola laba dengan secara sengaja menggeser klasifikasi item-item dalam laporan laba/rugi (Mcvay, 2006).

Dalam penelitian yang dikembangkan oleh (Mcvay, 2006), dilakukan pengujian antara *core earnings* dan *special items*, hasil penelitiannya memberikan bukti adanya perilaku oportunistik manajer dalam melakukan *classification shifting* dengan menggeser *core expense* (harga pokok penjualan, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi) ke *special items*. Pergerakan vertikal terhadap *core expense* tidak mengubah laba akhir tetapi menyebabkan *core earnings* yang terlalu tinggi (Debbianita & et al, 2016).

Classification shifting berbeda dengan manajemen akrual dan manipulasi aktivitas ekonomi riil dalam beberapa hal. Pertama *classification shifting* tidak mengubah laba GAAP/laba dasar. Para pengguna laporan keuangan seringkali fokus pada laba GAAP/laba dasar sehingga *classification shifting* ini akan luput dari perhatian para pengguna laporan keuangan. Selain itu *classification shifting* tidak mengurangi laba masa depan atau laba masa lalu sehingga laba masa depan akan sama dengan laba aktual, padahal kedua alat manajemen laba lainnya meningkatkan ekspektasi kinerja di masa yang akan datang dan mengurangi laba masa depan atau masa lalu untuk meningkatkan laba sekarang. Yang terakhir, *classification shifting* tidak mengubah laba GAAP/ laba dasar sehingga auditor dan regulator tidak mendeteksi hal ini (Mcvay, 2006).

d. Operasi yang Dihentikan

Menurut IFRS No. 5 dalam (Debbianita & et al, 2016) operasi yang dihentikan adalah komponen entitas baik yang telah dilepaskan atau diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual dan mewakili lini usaha atau area geografis operasi utama yang terpisah, sebagai bagian dari rencana tunggal yang terkoordinasi untuk melepaskan lini usaha atau area geografis operasi utama yang terpisah atau entitas anak yang diperoleh secara khusus dengan tujuan untuk dijual kembali.

Dalam laporan keuangan, operasi yang dihentikan biasanya disajikan dalam laporan laba/rugi komprehensif atau disajikan dalam bagian yang dapat diidentifikasi dengan operasi yang dihentikan yang terpisah dari operasi yang dilanjutkan. Operasi yang dihentikan ini terdiri dari jumlah laba atau rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan, dan laba atau rugi setelah pajak yang diakui dalam mengukur nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual atau pelepasan aset atau kelompok lepasan yang terkait dengan operasi yang dihentikan .

e. *Special Items*

Menurut Anantharaman, et.al (2014) dalam (Debbianita & et al, 2016), *special items* merupakan kejadian atau transaksi material dari proses operasi perusahaan dan yang tidak diperkirakan terjadi berulang kali dan tidak dianggap merupakan hal yang berulang dalam proses operasi yang biasa dari suatu perusahaan. Suatu transaksi dikatakan sebagai bentuk dari *special items* jika memenuhi salah satu kriteria tersebut. Akun-akun *special items* diungkapkan pada laporan laba/rugi perusahaan sebagai bagian dari laba operasi yang dilanjutkan atau diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Contoh transaksi-transaksi *special items* adalah biaya yang dihasilkan dari restrukturisasi perusahaan, penghapusan piutang dan persediaan, penurunan nilai aktiva (persediaan, bangunan, dan *goodwill*), dan keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tetap atau investasi (Debbianita & et al, 2016).

f. **Manajemen Laba Dalam Sudut Pandang Islam**

Dalam suatu bisnis, laba dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari bisnis yang dijalankan. dalam perspektif Islam, keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak hanya dapat menguntungkan perusahaan, tetapi juga dapat membersihkan (mensucikan) perusahaan. Sehingga perusahaan menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat dan adil dalam membagi keuntungan yang diperolehnya. Dalam hal ini akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat karena banyak keputusan penting yang dibuat atas dasar informasi yang disediakan oleh akuntan (Ekasari, 2014).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan oportunistik dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba muncul karena daya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajemen. Dalam pandangan umum, manajemen laba adalah hal yang wajar dilakukan selama tidak melanggar standar akuntansi yang ditetapkan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang etika, manajemen laba merupakan salah satu masalah penting dalam suatu organisasi bisnis, karena memiliki pengaruh terhadap manajer dan kelangsungan dari suatu perusahaan (Muliasari & Dianati, 2014).

Islam mengajarkan kepada umat manusia dalam beretika selalu menghadirkan kedamaian, keadilan dan kejujuran. Etika bekerja dalam Islam menganjurkan manusia dalam setiap menjalankan pekerjaannya arus disertai kejujuran dan amanah (tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya), serta tidak melanggar prinsip-prinsip syariah (Muliasari & Dianati, 2014).

Manajemen laba ditinjau dari sudut pandang etika, merupakan suatu tindakan perataan laba yang di dalamnya terdapat unsur penipuan karena laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sehingga akan menyesatkan para pihak yang berkepentingan, karena informasi yang diterima tidak akurat. Karena adanya unsur penipuan dan kezaliman dalam tindakan tersebut, maka praktik manajemen laba merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan etika bisnis Islam dan bertentangan dengan kaidah fiqih muamalah (Marzuqi & Latif, 2010).

Seperti yang tertera dalam surat Thaha ayat 61, yang artinya sebagai berikut: “.... Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.” Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa transaksi akuntansi harus dicatat apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi (Ekasari, 2014).

Praktik manajemen laba memiliki kecenderungan untuk mengurangi transparansi dalam pelaporan laporan keuangan. Selain itu dalam praktik manajemen laba tersebut juga mengakibatkan adanya pihak yang *terdzalimi* sehingga bertentangan dengan prinsip keadilan, dimana dalam prinsip tersebut harus menghindari perilaku *dzalim* dan *gharar*. Dan suatu

bisnis yang mengandung penipuan atau *gharar* itu dilarang dalam Islam. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 29 (Manunggal, 2011):

Selain itu tindakan manajemen laba juga bertentangan dengan salah satu sifat wajib Rasul, yaitu *shidiq* yang mana dalam sifat tersebut mengandung nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, terbuka, kredibilitas, benar, jujur, dan andal (Muliasari & Dianati, 2014). Kesesuaian dan ketidaksesuaian manajemen laba dengan etika bisnis dalam Islam juga dijelaskan Allah dalam salah satu firman-Nya, yaitu dalam surat An-Nisa' ayat 135

g. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berokus pada manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* dengan pengujian *core earning*, operasi yang dihentikan, dan *special items*. (McVay, 2006) melakukan pengujian terhadap klasifikasi pos-pos dalam laporan laba rugi. Dalam penelitiannya tersebut berfokus pada penggunaan *special items*. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah para manajer mengklasifikasikan *core expence* sebagai *special items* demi meningkatkan *core earning* perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer secara oportunistik mengubah *core expence* menjadi *special items*.

(Wulandari & Kusuma, 2013) dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba *classification shifting*, melakukan pengujian terhadap laba usaha dan pos-pos luar biasa. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan pengklasifikasian beban usaha sebagai pos luar biasa untuk meningkatkan laba usaha. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya bukti empiris yang menunjukkan bahwa manajer telah melakukan praktik manajemen laba melalui *classification shifting*.

Untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba melalui *classification shifting*, penelitian ini berfokus pada *core expence*, operasi yang dihentikan dan *special items* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Debbianita & et al, 2016). Menurut Barua, et.al (2010) dalam (Debbianita & et al, 2016) disebutkan bahwa penggunaan variabel operasi yang dihentikan dapat meningkatkan *core earnings*, laba operasi, dan laba dari operasi yang dilanjutkan secara sekaligus dan peningkatan ketiga laba tersebut dapat memicu meningkatnya penilaian saham yang lebih tinggi dibandingkan hanya peningkatan *core earnings* saja.

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel *special items* sebagai alat pendeteksi manajemen laba melalui *classification shifting*. Hal ini dikarenakan peneliti mengasumsikan bahwa terjadinya praktik manajemen laba melalui *classification shifting* yang dilakukan oleh manajer tidak hanya melakukan pergeseran terhadap operasi yang dihentikan tetapi juga dilakukan pergeseran terhadap *special items*.

Peningkatan *core earning* perusahaan tidak hanya disebabkan oleh perilaku oportunistik pihak manajemen yang melakukan *classification shifting* tetapi juga dapat disebabkan karena perusahaan mengalami *effeciency gains* yang dihasilkan dari aktivitas operasi (McVay, 2006). Untuk membedakan antara *real economic improvement* dan perilaku oportunistik manajemen, maka perlu dilakukan pengujian apakah peningkatan laba usaha pada tahun t tersebut berkebalikan dengan tahun $t+1$ ketika beban usaha yang dipindahkan ke pos luar biasa pada tahun t terjadi kembali pada tahun $t+1$. Apabila peningkatan laba usaha terjadi karena adanya *real economic improvement* maka diharapkan laba usaha akan tetap mengalami peningkatan (Wulandari & Kusuma, 2013). Untuk memastikan bahwa peningkatan *core earnings* diakibatkan adanya praktik manajemen laba *classification shifting* maka harus dilakukan pengujian terhadap operasi yang dihentikan dan *special items*. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : Terdapat praktik manajemen laba dengan *classification shifting* terlihat dari operasi yang dihentikan dan *special items* memiliki hubungan positif dengan *unexpected core earnings*.

H_{1b} : Terdapat praktik manajemen laba dengan *classification shifting* terlihat dari operasi yang dihentikan dan *special items* memiliki hubungan negatif dengan *unexpected change in core earnings*.

Praktik manajemen laba muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent* (Istiqomah & Adhariani, 2017). Sedangkan menurut Scott (2015) dalam (Uswati & Mayangsari, 2012) menyatakan bahwa terjadinya manajemen laba di suatu perusahaan dikarenakan sifat oportunistik yang dimiliki oleh seorang manajer. Selain itu manajemen laba terjadi karena adanya persaingan diantara para investor maupun kreditur, yaitu bahwa pihak kompetitor akan membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sekiranya cocok digunakan untuk berinvestasi. Karena pada umumnya para investor menginginkan imbal hasil yang besar atas investasi yang telah dilakukannya, yang mana imbal hasil atau *return* yang tinggi hanya akan diberikan oleh perusahaan yang kualitas kinerjanya bagus pula. Bagus atau tidaknya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disusun dan diterbitkan oleh perusahaan.

Jika laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan bagus, maka tidak hanya para *principal* yang mendapatkan keuntungan tetapi pihak manajemen juga akan mendapatkan bonus atas kinerja yang telah mereka lakukan. Dan juga pada akhirnya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga laba yang diperoleh perusahaan tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan.

Menurut Mulford dan Comiskey (2010) dalam (Uswati & Mayangsari, 2012) menyatakan bahwa manajemen laba diperlukan oleh pasar saham. (Uswati & Mayangsari, 2012) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *future stock return*. Semakin tinggi tingkat praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan, maka *return* yang dihasilkan juga akan meningkat. Sesuai dengan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Manajemen Laba *Classification Shifting* berpengaruh terhadap *Return Saham*

3. METODE PENELITIAN

a. Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai 2016, penelitian ini membutuhkan 1 tahun dari data *lead*, 1 tahun dari data *lag*, dan 2 tahun dari data *lag*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tau kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dari tahun 2012 hingga tahun 2016.
3. Perusahaan yang terindikasi melakukan pergeseran *core expense* ke *spesial item* atau *discontinued operation*.
4. Data-data yang diperlukan dalam penelitian lengkap.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut maka diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan dua tahun periode pengamatan.

Tabel 3.1
Hasil Penentuan Sampel

| | |
|--|-----------------|
| Populasi | 150 perusahaan |
| Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. | (39) perusahaan |
| Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dari tahun 2012 hingga tahun 2016. | (36) perusahaan |
| Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan pergeseran <i>core expense</i> ke <i>special items</i> dan <i>discontinued operation</i> . | (55) perusahaan |
| Jumlah sampel | 20 perusahaan |
| Periode penelitian (2014-2015) | 2 tahun |
| Data pengamatan | 40 pengamatan |

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

b. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Return Saham

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi atau tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Jogiyanto, 2016). Dalam penelitian ini akan menggunakan rumus return saham secara umum yang mempertimbangkan *capital gain*. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P(t-1)}{P(t-1)}$$

Keterangan :

P_t : harga saham perusahaan i , rata-rata tahun t .

$P(t-1)$: harga saham perusahaan i , rata-rata tahun $(t-1)$.

2. Variabel Independen

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan pendekatan *classification shifting*, yaitu suatu kegiatan pengelolaan laba dengan secara sengaja menggeser klasifikasi item-item dalam laporan laba/rugi (McVay, 2006). Berikut ini adalah persamaan yang dapat digunakan untuk menghitung manajemen laba dengan pendekatan *classification shifting* (Istiqomah & Adhariani, 2017).

1. *Unexpected Core Earnings*

Unexpected core earnings (UE_CE_t) adalah perbedaan antara *core earnings* yang dilaporkan (*reported core earnings*) dan *core earnings* prediksi (*predicted core earnings*).

$$UE_CE_t = reported\ CE_t - predicted\ CE_t$$

Reported CE_t adalah *core earnings* yang dilaporkan dalam laba/rugi pada periode t , yang dihitung dari Penjualan – HPP – beban penjualan – beban administrasi & umum (tidak termasuk beban depresiasi dan amortisasi). *Predicted* CE_t adalah *core earnings* prediksi dalam tahun t , yaitu nilai prediksi dihitung dengan menggunakan *predicted value* dari persamaan 1 (McVay, 2006), yaitu:

$$CE_i = \alpha_0 + \alpha_1 CE_{it-1} + \alpha_2 ATO_i + \alpha_3 ACCRUALS_{it-1} + \alpha_4 ACCRUALS_i + \alpha_5 \Delta SALES_i + \alpha_6 NEG_ \Delta SALES_i + \epsilon_i \quad (1)$$

Keterangan:

- CE_i = *core earnings* (Penjualan - Harga Pokok Penjualan – Biaya administrasi dan Penjualan yang dibagi dengan penjualan periode t) perusahaan i
- CE_{it-1} = *core earnings* perusahaan i periode $t-1$
- ATO_i = *Asset Turnover Ratio* perusahaan i
- $ACCRUALS_{it-1}$ = *Operating Accruals* perusahaan i periode $t-1$
{(Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa – Arus kas dari operasi) dibagi dengan penjualan periode t }
- $ACCRUALS_i$ = *Operating Accruals* perusahaan i
- $\Delta SALES_i$ = Persentase perubahan penjualan perusahaan i $\{(Sales_t - Sales_{t-1})/Sales_{t-1}\}$
- $NEG_ \Delta SALES_{i+ei}$ = Variabel *dummy*, yaitu 1 jika $\Delta SALES_i < 0$ atau 0 untuk sebaliknya.

2. Unexpected Change in Core Earnings

Unexpected Change in Core Earnings ($UE_ \Delta CE_{t+1}$) merupakan perbedaan antara *reported change in core earnings* tahun t ke $t+1$ dan *predicted change in core earnings* tahun t ke $t+1$. Persamaan untuk menghitung *unexpected core earnings* adalah sebagai berikut:

$$UE_ \Delta CE_{t+1} = \text{reported } \Delta CE_{t+1} - \text{predicted } \Delta CE_{t+1}$$

Reported ΔCE_i adalah perubahan *core earnings* yang dilaporkan perusahaan i dari tahun t ke $t+1$ (*reported* $CE_{t+1} - \text{reported } CE_t$). *Predicted* ΔCE_i adalah perubahan *core earnings* prediksi perusahaan i dari tahun t ke $t+1$ dihitung dengan *predicted value* dari persamaan (2) yang diambil dari persamaan Mc Vay (2006). Persamaan (2) digunakan untuk menguji tahun $t+1$.

$$\Delta CE_i = \beta_0 + \beta_1 CE_{it-1} + \beta_2 \Delta CE_{it-1} + \beta_3 \Delta ATO_i + \beta_4 ACCRUALS_{it-1} + \beta_5 ACCRUALS_i + \beta_6 \Delta SALES_i + \beta_7 NEG_ \Delta SALES + \gamma_i \quad (2)$$

3. Discontinued Operation (DO_i)

Diskalkan dengan penjualan dan dikalikan dengan -1 untuk menangkap hubungan positif antara operasi yang dihentikan dengan *unexpected core earnings*.

$$DO_i = \{Discontinued Operations_i * (-1)\} / Sales$$

4. Special Items (SI_i)

Diskalkan dengan penjualan dan dikalikan dengan -1 untuk menangkap hubungan positif antara *special items* dengan *unexpected core earnings*. Dalam penelitian ini jumlah *special items* yang dilaporkan perusahaan terdiri dari, rugi penurunan nilai, penghapusan piutang, persediaan, aktiva tetap, investasi, aktiva tak berwujud, rugi penjualan aktiva tetap, biaya restrukturisasi, dan sebagainya.

$$SI_i = \{Special items_i * (-1)\} / Sales$$

3.2.3. Variabel kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan (*size*), ROA, *operating cash flow* (OCF), *ACCRUALS*, *LEVERAGE*, dan kualitas audit (AQMS). Alasan pemilihan variabel kontrol ukuran perusahaan, *Accruals* dan ROA mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Barua (2010) dalam (Wulandari & Kusuma, 2013) yang juga meneliti tentang manajemen laba melalui *classification shifthing*. Sedangkan variabel kontrol *Operating Cash Flow* mengacu pada penelitian (Debbianita & et al, 2016). Variabel kontrol *leverage* mengacu pada penelitian (Istiqomah & Adhariani, 2017).

1. Ukuran perusahaan (*size*)

Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan logaritma natural dari total aset.

2. *Return On Asset* (ROA)

ROA dihitung dari laba sebelum pajak dibagi rata-rata total aset, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

3. *Operating Cash Flow* (OCF)

Dalam penelitian ini perhitungan OCF mengacu pada penelitian Debbianita (2016), yaitu dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Cash Flow} = \frac{\text{Arus kas dari Operasi}}{\text{Total Asset } t - 1}$$

4. *ACCRUALS*

Dalam penelitian ini perhitungan *Accruals* mengacu pada penelitian Debbianita (2016) yang dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Accruals} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pos luar biasa} - \text{Arus kas operasi}}{\text{Penjualan}}$$

5. *LEVERAGE*

Berdasarkan penelitian (Istiqomah & Adhariani, 2017), rasio *leverage* diukur dengan cara membandingkan antara total hutang yang dimiliki dengan total aset yang dimiliki perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

6. Kualitas audit (AQMS)

Variabel kontrol terakhir adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan pengukuran kualitas audit yang bersifat multidimensi, meliputi dimensi kompetensi dan independensi dengan menggunakan *composite measure* dalam bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya. Pengukuran ini disebut *Audit Quality Metric Score* (selanjutnya disebut AQMS).

Tabel 1

Ringkasan Kriteria Pengukuran AQMS

| Variabel | Definisi | Pengukuran |
|----------------|--|---|
| Kualitas audit | Menurut DeAngelo (1981) dalam Udayani dan Badera (2017), kualitas audit dapat diartikan sebagai probabilitas kemungkinan auditor dalam menemukan serta melaporkan tentang pelanggaran sistem akuntansi yang dilakukan oleh seorang auditeenya. | Dummy |
| Ukuran KAP | | Diberi skor 1 jika diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan BIG4, dan diberi skor 0 jika lainnya. (Dummy) |
| SPCL | Spesialisasi industri KAP $SPCL_{it} = \frac{\text{Jumlah aset klien pada industri tertentu}}{\text{jumlah aset seluruh klien dari seluruh KAP dalam industri tertentu}}$ | Diberi skor 1 jika memiliki <i>industry share</i> terbesar, dan diberi skor 0 |

| | | |
|--------|---|---|
| | | jika lainnya. (Dummy) |
| TENURE | Masa penugasan audit KAP dengan jangka waktu menengah, yaitu jumlah angka tahun penugasan KAP terhadap perusahaan <i>i</i> . | TENURE diberi skor 1 jika interval masa penugasan KAP > 3 tahun dan < 9 tahun, dan diberi skor 0 jika lainnya. (Dummy) |
| CI | Merupakan tingkat ketergantungan ekonomi KAP pada klien. CI diukur dengan menggunakan ukuran perusahaan dari klien, dengan rumus sebagai berikut: $CI_{it} = \frac{SIZE_{it}}{\sum_{i=1}^n SIZE_{it}} \dots \dots \dots (2)$ dimana μ adalah rerata dari nilai CI, dan σ adalah standar deviasinya. <ul style="list-style-type: none"> • Jika nilai rasio $CI > \mu + \sigma$ diduga tidak memenuhi kriteria kualitas audit yang tinggi, dengan argumentasi bahwa auditor akan semakin memiliki ketergantungan ekonomi terhadap klien yang besar, karena klien tersebut menjadi lebih penting sehingga dapat mengancam independensi auditor. • Jika nilai rasio $CI < \mu - \sigma$ juga diduga tidak memiliki kualitas audit yang tinggi, karena klien yang semakin kecil memiliki risiko audit yang kecil juga, sehingga kurang berpengaruh bagi KAP untuk mempertahankan reputasi apabila memiliki reputasi yang rendah. | Diberi skor 1 jika KAP tidak memiliki ketergantungan ekonomi terhadap klien, yaitu jika nilai rasio CI KAP berada pada interval $\mu - \sigma \leq CI \leq \mu + \sigma$, dan diberikan skor 0 jika lainnya. (Dummy) |
| RQA | Kesediaan dan keakuratan pelaporan opini audit <i>going-concern</i> (GC) yang diterbitkan oleh KAP. | RQA diberi skor 1 jika memenuhi salah satu kriteria berikut, dan diberi skor 0 jika lainnya. RQA diukur dengan kriteria: (i) Jika KAP memberikan opini GC pada tahun <i>t</i> dan klien <i>i</i> pada tahun <i>t+1</i> mengalami arus kas operasi negatif atau rugi |

| | | |
|------|--|---|
| | | bersih sebagai indikasi adanya kondisi <i>financial distress</i> ; dan (ii) Jika KAP tidak memberikan opini GC pada tahun t dan klien i pada tahun t+1 tidak mengalami arus kas operasi negatif atau rugi bersih. (Dummy) |
| AQMS | <i>Audit Quality Metrik Score</i> adalah jumlah skor dari ke 5 proksi kualitas audit KAP terhadap klien i pada tahun t, yang dibobot dengan jumlah skor AQMS tertinggi, yaitu nilai 5. | Proses untuk memperoleh nilai skor AQMS adalah: (i) Memberikan skor 1 pada masing-masing proksi apabila memnuhi kriteria kualitas audit yang tinggi, dan skor 0 untuk lainnya; (ii) Melakukan penjumlahan nilai skor dari kelima proksi untuk tiap observasi <i>firm-years</i> , dibobot dengan skor tertinggi AQMS, yaitu 5. |

Sumber: (Herusetya, 2012).

a. Metode Analisis Data

Pengujian untuk setiap hipotesis dilakukan dengan uji regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

i. Pengujian hipotesis 1a

Hipotesis 1a digunakan untuk menangkap hubungan positif operasi yang dihentikan dan *special items* tahun ini dengan *unexpected core earnings* tahun ini. Pengujian hipotesis 1a menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$UE_CE = \alpha_0 + \alpha_1 DO + \alpha_2 SI + \alpha_3 SIZE + \alpha_4 ROA + \alpha_5 OFC + \alpha_6 ACRRUALS + \alpha_7 LEVERAGE + \alpha_8 AQMS + \varepsilon \quad (3)$$

ii. Pengujian hipotesis 1b

Hipotesis 1b digunakan untuk menangkap hubungan negatif operasi yang dihentikan dan *special items* tahun ini dengan *unexpected change in core earnings* tahun berikutnya ($t+1$). Pengujian hipotesis 1a menggunakan persamaan 4 sebagai berikut:

$$UE_CE = \beta_0 + \beta_1 DO + \beta_2 SI + \beta_3 SIZE + \beta_4 ROA + \beta_5 OFC + \beta_6 ACCRUALS + \beta_7 LEVERAGE + \beta_8 AQMS + \varepsilon \quad (4)$$

Terindikasi bahwa manajer melakukan manajemen laba *classification shifting* jika α bernilai positif dan β bernilai negatif. Pengujian 4 dilakukan jika hasil pengujian 3 terbukti atau sesuai dengan prediksi (jika α bernilai positif)

iii. Pengujian hipotesis 2

Hipotesis 2 digunakan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba *classification shifting* terhadap *return* saham perusahaan. Pengujian hipotesis 2 menggunakan persamaan 5 sebagai berikut:

$$R_i = \alpha_0 + \alpha_1 UE_CE + \alpha_2 SIZE + \alpha_3 ROA + \alpha_4 OCF + \alpha_5 ACCRUALS + \alpha_6 LEV + \alpha_7 KA + e \quad (5)$$

Keterangan:

- R_i : variabel dependen (*return* saham)
- UE_CE : variabel independen manajemen laba *Classification Shifting*
- SIZE : variabel kontrol ukuran perusahaan
- ROA : variabel kontrol *Return On Assets*
- OCF : variabel kontrol *Operating Cash Flow*
- ACCRUALS : variabel kontrol *Accruals*

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menguji apakah variabel manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan periode estimasi selama 5 tahun, yaitu tahun 2012 sampai 2016. Periode pengamatan (t) dan periode sampel adalah 2 tahun, yaitu tahun 2014 dan 2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Jumlah populasi yang diperoleh selama periode tersebut adalah 150 perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan dilakukan dengan *purposive sampling*.

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------------------------|----|---------|---------|-----------|----------------|
| UE_CE | 40 | -,09173 | ,04207 | -,0221595 | ,02965260 |
| Unexpected Change in Core Earnings | 40 | -,16096 | ,07962 | -,0330015 | ,05140652 |
| Discounted Operations | 40 | -,93451 | ,01047 | -,0277015 | ,14945688 |
| Special Items | 40 | -,18951 | ,01053 | -,0050385 | ,03003430 |
| LNSIZE | 40 | 26,32 | 32,15 | 28,8050 | 1,68288 |
| ROA | 40 | -,184 | ,262 | ,03762 | ,085387 |
| OCF | 40 | -,166 | ,245 | ,05745 | ,078616 |
| ACCRUALS | 40 | -,32100 | ,18300 | -,0358250 | ,11260525 |
| LEV | 40 | ,003 | ,845 | ,46112 | ,206654 |
| AQMS | 40 | 1 | 5 | 3,15 | 1,369 |

| | | | | | |
|--------------------|----|---------|---------|-----------|-----------|
| Return Saham | 40 | -,50581 | 1,40138 | -,0083409 | ,30062099 |
| Valid N (listwise) | 40 | | | | |

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Sampel akhir dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan manufaktur dengan dua tahun pengamatan seperti yang terlihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 3 statistik deskriptif terlihat bahwa variabel UE_ΔCE menunjukkan bahwa *unexpected core earnings* antara tahun 2014 - 2015 memberikan hasil yang beragam yaitu ada yang mengalami peningkatan dan penurunan. Namun dari median dapat disimpulkan bahwa kebanyakan perusahaan mengalami penurunan *unexpected core earnings*. Variabel UE_CE memiliki nilai median - 0.02215, dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki *unexpected core earnings* negatif yang berarti bahwa *core earnings* yang dilaporkan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan *predicted core earnings*. Hal tersebut berarti investor melakukan kesalahan dalam menganalisis laporan keuangan, dan dapat dimungkinkan adanya indikasi manajemen laba sehingga prediksi investor tidak tepat (Debbianita & et al, 2016).

b. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Untuk memastikan terjadinya *classification shifting* maka diperlukan pengujian untuk memastikan hal tersebut. Pengujian yang pertama yaitu dengan melihat apakah operasi yang dihentikan dan *special items* memiliki koefisien positif dengan *unexpected core earnings* tahun ini (t). Pengujian yang kedua dengan melihat apakah operasi yang dihentikan dan *special items* tahun ini dapat menurunkan *unexpected core earnings* tahun berikutnya (t+1) atau operasi yang dihentikan dan *special items* tahun ini memiliki koefisien negatif terhadap *unexpected change in core earnings* tahun berikutnya.

Tabel 4.2a

Hasil Uji Regresi Variabel DO dan SI Persamaan 1

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| | | B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | -,140 | ,109 | |
| | Discounted Operations | ,022 | ,033 | ,109 |
| | Special Items | ,213 | ,171 | ,215 |
| | ROA | ,137 | ,167 | ,395 |
| | OCF | ,134 | ,135 | ,354 |
| | ACCRUALS | ,002 | ,104 | ,008 |
| | LEV | ,049 | ,029 | ,338 |
| | LNSIZE | ,003 | ,004 | ,185 |
| | AQMS | -,003 | ,005 | -,135 |

a. Dependent Variabel: UE_CE

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Tabel 4.2b
Hasil Uji Regresi Variabel DO dan SI Persamaan 2

| | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| | B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | ,273 | ,202 | |
| Discounted Operations | -,173 | ,061 | -,503 |
| Special Items | -,171 | ,319 | -,100 |
| ROA | -,171 | ,310 | -,285 |
| OCF | ,215 | ,251 | ,329 |
| ACCRUALS | ,144 | ,193 | ,316 |
| LEV | ,003 | ,054 | ,011 |
| LNSIZE | -,012 | ,008 | -,397 |
| AQMS | ,011 | ,010 | ,300 |

a. Dependent Variabel: Unexpected Change in Core Earnings

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2a tersebut dapat diketahui bahwa koefisien variabel DO (α_1) dan variabel SI (α_2) bernilai positif, yaitu 0,022 dan 0,213. Hal ini sesuai dengan prediksi awal sehingga memperkuat pengujian bahwa terjadi manajemen laba melalui *classification shifting* dengan menggeser *core expense* ke operasi yang dihentikan dan *special items* serta memiliki hubungan positif terhadap *unexpected core earnings*. Hal ini berarti bahwa data empiris yang ada sesuai dengan prediksi, yaitu operasi yang dihentikan dan *special items* tahun ini berhubungan positif dengan *unexpected core earnings* tahun ini. Hubungan positif tersebut menunjukkan ketika operasi yang dihentikan dan *special items* diakui, maka *unexpected core earnings* meningkat. Artinya, ada kemungkinan manajer melakukan *classification shifting* karena dari hasil tersebut terlihat bahwa adanya pengakuan operasi yang dihentikan dan *special items* di tahun t yang diikuti dengan peningkatan *unexpected core earnings* di tahun t. Namun, untuk dapat menyimpulkan apakah manajer melakukan *classification shifting*, perlu dibuktikan apakah peningkatan *unexpected core earnings* tersebut berasal dari aktivitas operasi normal perusahaan atau perilaku *classification shifting* yang dilakukan manajer. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian kedua (Wulandari & Kusuma, 2013).

Dari tabel 4.2b dapat dilihat bahwa nilai koefisien variabel operasi yang dihentikan (DO) dan variabel *special items* (SI) memiliki nilai koefisien -0,173 dan -0,171 dengan tanda negatif. Hasil pengujian ini sesuai dengan prediksi awal bahwa terdapat hubungan negatif operasi yang dihentikan dan *special items* tahun t terhadap *unexpected change in core earnings*. Hal ini memperkuat hasil pengujian sebelumnya bahwa terdapat praktik manajemen laba *classification shifting* dengan menggeser *core expense* ke yang dihentikan dan *special items*. Hal ini berarti bahwa data empiris yang ada sesuai dengan prediksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan laba usaha yang lebih besar daripada yang diprediksi (telah dibuktikan dalam pengujian pertama) kemungkinan karena *classification shifting* yang dilakukan oleh manajer. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi bahwa manajer melakukan *classification shifting* dengan mengklasifikasikan beban usaha sebagai operasi yang dihentikan dan *special items* untuk meningkatkan laba usaha (Wulandari & Kusuma, 2013).

c. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 4.3
Hasil Uji Signifikansi Parsial

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1,632 | 1,072 | | 1,523 | ,138 |
| UE_CE | -3,613 | 1,738 | -,356 | -2,078 | ,046 |
| ROA | ,754 | 1,482 | ,214 | ,509 | ,614 |
| OCF | 1,591 | 1,265 | ,416 | 1,258 | ,217 |
| ACCRUALS | ,937 | ,975 | ,351 | ,961 | ,344 |
| LEV | ,775 | ,296 | ,533 | 2,620 | ,013 |
| LNSIZE | -,083 | ,041 | -,464 | -2,005 | ,053 |
| AQMS | ,070 | ,052 | ,321 | 1,355 | ,185 |

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi manajemen laba bernilai negatif sebesar -3,613 dengan tingkat sig < 0,05, yaitu sebesar (0,046 < 0,05), maka H₁ diterima dan H₀ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah & Adhariani, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif manajemen laba terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan memberikan dampak negatif terhadap *return* saham dari perusahaan. Investor akan memberikan reaksi negatif terhadap perusahaan yang terdeteksi melakukan manajemen laba, sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut, yaitu harga saham akan mengalami penurunan. Hal itu dilakukan oleh para investor dikarenakan investor menghindari risiko dari perusahaan yang melakukan manajemen laba (Nuryaman, 2013a).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuryaman, 2013), yang menyatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *abnormal return* saham perusahaan. Tingginya tingkat manajemen laba dalam perusahaan akan membuat tingginya risiko yang harus dihadapi oleh investor (Istiqomah & Adhariani, 2017).

Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang kemudian akan mempengaruhi kinerja saham (Wibisono, 2004). Data-data akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dijadikan tolok ukur penilaian keberhasilan suatu kinerja perusahaan. Oleh karena itu data yang disajikan harus sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Praktik manajemen laba sering diartikan sebagai tindakan yang negatif. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba merupakan bagian dari sikap *opportunistic* manajer yang dilakukan demi tercapainya kemakmuran pribadi (Munthe, 2010)

Dalam Islam diajarkan agar kita berbisnis dengan mengutamakan kejujuran, amanah, dan keadilan (Ekasari, 2014). Jika dilihat dari praktiknya, manajemen laba merupakan tindakan yang mengandung penipuan karena data yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, sehingga akan menimbulkan *kedzaliman* terhadap beberapa pihak. Hal ini sangat dilarang dalam Islam, karena bisnis yang dibaik adalah bisnis yang dibangun atas nilai-nilai kejujuran, saling percaya, adil, dan tidak memihak (Ekasari, 2014).

6. SIMPULAN

Hasil penelitian memberikan dukungan empiris mengenai dilakukannya manajemen laba dengan menggunakan *classification shifting* oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Hal ini terbukti dari nilai koefisien variabel operasi yang dihentikan (DO) dan *special items* (SI) yang menunjukkan tanda positif (0,022 dan 0,213). Hal ini berarti bahwa variabel DO dan SI memiliki pengaruh positif terhadap *unexpected core earnings*. Terjadinya praktik manajemen laba melalui *classification shifting* ini juga diperkuat dengan hasil pengujian persamaan kedua yang menunjukkan nilai koefisien variabel DO dan SI yang memiliki tanda negatif (-0,173 dan -0,171). Hal ini berarti bahwa variabel DO dan SI memiliki pengaruh negatif terhadap *unexpected change in core earnings*. Terdapat pengaruh negatif signifikan manajemen laba melalui *classification shifting* terhadap *return* saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi manajemen laba bernilai negatif sebesar -3,613 dengan tingkat $\text{sig} < 0,05$, yaitu sebesar $(0,046 < 0,05)$.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan bahan untuk perbaikan di dalam penelitian selanjutnya dan menjadi peluang bagi penelitian masa depan. Berikut ini disajikan beberapa keterbatasannya:

1. Penelitian ini terbatas pada periode penelitian yang hanya dilakukan selama 5 tahun dengan menggunakan data *lead* dan data *lag*. Sehingga tahun penelitiannya menjadi sedikit. Karena rentang waktu yang terbatas menjadikan hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, yaitu 20 perusahaan dengan 2 tahun pengamatan.
3. Sedikitnya variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu hanya satu variabel independen dan satu independen.

Berikut ini juga disajikan peluang bagi penelitian selanjutnya:

1. Memperpanjang tahun pengamatan dan penelitian sehingga hasil penelitian semakin menjelaskan kondisi secara nyata dan dapat digeneralisasikan.
2. Disarankan agar jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel *purposive sampling* lebih besar dengan memperbanyak obyek penelitian yang tidak hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI namun juga perusahaan yang terdaftar di JII atau lainnya, sehingga hasil penelitian mampu menjelaskan kondisi yang sebenarnya.
3. Disarankan untuk menambah variabel penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan lebih menjelaskan hubungan pengaruh antar variabel yang sedang di uji.

7. REFERENSI

- Debbianita, & et al. (2016). Deteksi manajemen laba menggunakan *classification shifting* (Sebuah pengujian dengan *core earnings* , operasi yang dihentikan , dan *special items*) dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(2).
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–550.
- Ekasari, K. (2014). Hermeneutika laba dalam perspektif islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(April), 67–75.

- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85–107.
- Herusetya, A. (2012). Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: Studi pendekatan composite measure versus conventional measure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 117–135.
- Indrayanti, ni putu ayu desy, & Wirakusuma, made gede. (2017). Pengaruh manajemen laba pada return saham dengan kualitas audit dan corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 20, 1762–1790.
- Istiqomah, A., & Adhariani, D. (2017). Pengaruh manajemen laba terhadap stock return dengan kualitas audit dan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.9744/jak.19.1.1-12>
- Manunggal, A. M. S. (2011). Etika islam dalam manajemen keuangan. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 9(2).
- Marzuqi, A. Y., & Latif, A. B. (2010). Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 7(1), 1–22.
- Mcvay, S. E. (2006). Earnings management using classification shifting : An examination of core earnings and special items. *The Accounting Review*, (May).
- Muliasari, I., & Dianati, D. (2014). Manajemen Laba dalam Sudut Pandang Etika Bisnis Islam. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, (2), 157–182.
- Munthe, M. V. (2010). Peran komite audit dan kualitas audit dalam memoderasi pengaruh earnings management, 1–2.
- Nuryaman. (2013). The influence of earnings management on stock return and the role of audit quality as a moderating variable. *International Journal of Trade, Economics, and Finance*, 4(2). <https://doi.org/10.7763/IJTEF.2013.V4.263>
- Rahmawati, Suprpti, A. R., & Seventi, S. (2010). rahmawati.pdf. *Jurnal Akuntansi*, 01, 11–24.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Uswati, L., & Mayangsari, S. (2012). Pengaruh manajemen laba terhadap future stock return dengan asimetri informasi sebagai variabel moderating. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*.
- Wibisono, H. (2004). *Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan di seputar seasoned equity offerings (Studi empiris di Bursa Efek Indonesia)*. Univerditas Diponegoro.
- Wulandari, S., & Kusuma, I. W. (2013). Manajemen laba dengan classification shifting: pengujian laba usaha dan pos luar biasa (Studi empiris di negara-negara ASEAN). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 2013.